

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan. Hasil data dan penelitian berupa wawancara mengenai bagaimana panggung depan (*front stage*, dan panggung belakang (*back stage*) seorang pengamen perempuan jalanan, serta pengelolaan kesan pengamen perempuan jalanan. Hasil penelitian dengan teknik wawancara mendalam dengan informan dalam bentuk observasi dan data yang sudah terkumpul kemudian di analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada para pengamen perempuan jalanan yang sudah ada di kota Garut, kemudian dikaitkan dengan beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan informan untuk melihat langsung bagaimana pengelolaan kesan mereka.

Peneliti juga menggunakan tipe penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu kehidupan dramaturgi. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pengamatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh, jadi tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variable atau hipotesis.

Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan . Penelitian ini juga melakukan observasi secara langsung.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa kendala terutama dalam hal wawancara dengan informan. Beberapa informan sulit untuk ditemui dikarenakan berbagai kesibukan dan jarak yang tidak memungkinkan untuk ditemui. Namun dengan berbagai upaya penyesuaian waktu, akhirnya peneliti dapat melakukan wawancara dengan informan.

Peneliti telah merangkum hasil penelitian dan membaginya menjadi beberapa bahasan sesuai pertanyaan penelitian, antara lain proses yang dilakukan para pengamen perempuan tersebut, baik dalam pengelolaan kesannya (*impression management*) , pada saat di *front stage*, dan pada saat di *back stage*.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan wawancara, mengumpulkan data, menganalisis data tersebut. Untuk dapat mengetahui bagaimana Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut, peneliti melakukan beberapa tahap penelitian :

1. Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur kredabilitas yang akan ditanyakan pada narasumber dan informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan para Pengamen Perempuan, mengenai bagaimana pengelolaan kesan mereka.
3. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.

4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka penelitian membagi kedalam tiga pembahasan, yaitu ?

1. Analisis Deskripsi Identitas Informan.
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian.
3. Pembahasan Penelitian.

4.1.1 Profil Informan 1

Nama Informan : AJ

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 20 tahun

Sudah berapa lama menjadi pengamen : 8 tahun

AJ adalah perempuan berusia 20 tahun yang berprofesi sebagai seorang pengamen perempuan, sudah lebih dari 7 tahun AJ menjalani profesi ini, dari pertama lulus SD hingga menikah dan bahkan sekarang sudah memiliki seorang anak, namun status AJ yang berbeda sekarang AJ adalah seorang janda. Di umur yang masih sangat muda AJ harus menjalani peran sebagai seorang ibu sekaligus ayah untuk anaknya. AJ menjalankan profesi ini karena AJ merasanya nyaman karena ia bisa mendapatkan uang tanpa terikat waktu. Awalnya AJ diajak oleh kakanya untuk mengamen, namun lama-lama AJ menemukan teman sesama

pengamen yang membuatnya nyaman hingga saat ini. AJ pernah berkerja di salah satu perusahaan di Kota Bandung namun AJ merasa tidak nyaman dan akhirnya memilih kembali menjadi seorang pengamen jalanan.

Pada saat menjalankan perannya sebagai seorang pengamen jalanan, AJ sudah banyak mengalami cibiran dari masyarakat sekitar, tetangga, hingga teman yang sama-sama hidup dijalanan. Tidak hanya cibiran dan label wanita yang nakal dari masyarakat, AJ juga sering mengalami beberapa keelakaan, seperti jatuh dari bis pada saat mengamen, mendapat tolakan pada saat mengamen, bahkan terserempet mobil atau motor pada saat mengejar bis yang ingin ia naiki. Menurut AJ mengamen adalah profesi atau mata pencahariannya, karena mengamen tidak membutuhkan modal dan juga bukan tindakan criminal dimana mereka menghibur penumpang bis dengan harapan dapat mendapat uang.

Pada saat di panggung depan (*Front Stage*) AJ menampilkan sebuah pertunjukan yang lumayan bagus, tanpa rasa malu AJ tampil dengam menabuh jimbenya sambil bernyanyi di iringi petikan gitar dari teman sesama pengamen. Pada saat menjalankan profesinya AJ juga menggunakan kostum atau pakaian yang sangat sederhana menurutnya pakaian apa saja asal tertutup dan tidak nyaman dipakai untuk mengamen karena AJ mengamen dari satu bis ke bi sang lain, jika AJ menggunakan pakaian yang terlalu wah ia takut terjadi hal-hal yang tidak di ingunkan.

Pada saat menjalankan kesehariannya (*Back Stage*) AJ orang yang sangat ramah dan sopan terhadap masyarakat sekitar, dan AJ dekat dengan teman-teman

sesama yang hidup di jalan. AJ pada saat dirumah dia berperan juga sebagai ibu yang baik mengajak anaknya bermain dan mengajarkan beberapa permainan pada anaknya. AJ juga membantu beberapa pekerjaan rumah orang tuanya bahkan sempat AJ membantu anggota keluarganya membangun rumah. Adapun bahasa tubuh dan intonasi yang AJ jalani pada saat di depan masyarakat sekitar AJ juga selalu membedakan bagaimana caranya berkomunikasi dengan teman sesama pengamennya, dan dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya Pengelolaan kesan yang dilakukanpun sangat terlihat berbeda dimana dua peran yang sangat berbeda harus AJ kelola dengan sangat baik. Dimana pada panggung depan (*Fron Stage*) AJ harus menampilkan wajah yang ceria serta kecepatan dalam berlari mengejar dan turun dari bis, karena jika salah akan fatal akibatnya bagi AJ. Sedangkan pada panggung belakang (*Back Stage*) AJ terlihat sangat keibuan, dan juga terlihat sangat sopan jika kita melihan dari profesinya kitab tidak akan mengira bahwa AJ adalah seorang *single parent*, yang berjuang untuk memenuhi kehidupannya dengan anaknya. Hal ini membuat AJ berpeluang berdramaturgi dan berpeluang menjadi seorang informan yang ditunjuk oleh peneliti.

Pelaksanaan wawancara dengan informan dilakukan secara langsung atau bertatap muka di Mesjid Agung Alun-alun Tarogong Kaler pada hari minggu 17 Maret 2019. Informan sangat terbuka saat memberikan informasi kepada peneliti.

Profil Informan 2

Nama Informan : FJ

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

Sudah berapa lama menjadi pengamen : 6 tahun

FJ merupakan anak korban *broken home* dimana FJ pada saat umur 14 tahun dia sudah sering kabur-kaburan. Karena sering kabur dan pada saat itu FJ tidak memiliki keahlian apapun dan tidak memiliki uang untuk makan, FJ bersama teman-temannya memberanikan diri untuk mengamen. Awalnya FJ hanya mengamen di salah satu pasar di Kota Garut. Lama-kelamaan FJ merasa bahwa penghasilannya sebagai seorang pengamen cukup menggiurkan dan membuat FJ memutuskan untuk menetapkan profesinya sebagai seorang pengamen perempuan. FJ juga bergaul dengan anak-anak punk yang membuat hidupnya merasa lebih bebas. Berbeda dengan informan yang lain FJ sering menyanyikan lagu dengan genre *punk rock* karena menurutnya genre itu yang pas untuk keadaan dirinya.

FJ juga seorang *single parent* dimana ia dipaksa menikah oleh kedua orang tuanya karena merasa pergaulan FJ saat itu tidak baik, namun pernikahannya hanya bertahan beberapa tahun saja. Setelah bercerai FJ kembali menjadi seorang pengamen jalanan. FJ juga tergolong pengamen jalanan yang sangat mengontrol pengelolaan kesannya pada saat menjalankan profesinya sebagai seorang pengamen pada panggung depan (*front stage*), sedangkan pada

panggung belakamh (*back stage*) FJ mengontrol kesannya sebagai seorang anak dan ibu rumah tangga pada umumnya. Dimana keluarga FJ tidak mengetahui bahwa FJ berprofesi sebagai seorang pengamen perempuan, keluarga FJ hanya mengetahui bahwa FJ sedang berkerja di salah satu toko pakaian sebagai seorang pelayan toko.

Peneliti memilih FJ sebagai salah satu informan karena FJ termasuk yang suka melakukan dramaturgi untuk membentuk citra diri dan kesan yang dia inginkan. Dimana FJ berpenampilan urakan serta merokok di jalan pada saat menjalankan profesinya sebagai seorang pengamen jalanan perempuan, dan terlihat lebih seperti anak dan ibu pada umumnya di panggung belakang. FJ mengelola kesan di depan keluarganya karena FJ merasa takut jika ia akan ketahuan oleh keluarganya dan mengalami kekerasan jika memberitahu profesi sebenarnya kepada keluarga.

Pelaksanaan wawancara dengan informan dilakukan secara langsung atau bertatap muka di jalan cimanuk pada hari rabu 20 Maret 2019. Informan lumayan terbuka dengan peneliti walaupun sedikit malu-malu saat memberikan informasi.

Profil Informan 3

Nama Informan	: NT
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 20 tahun
Sudah berapa lama menjadi pengamen	: 13 tahun

NT merupakan salah satu dari beberapa pengamen perempuan jalanan yang masuk kedalam komunitas KSJ (Komunitas Seniman Jalanan). Ibu dari 2 anak kembar ini juga seorang *single parent*, NT juga sudah lama menjadi seorang pengamen perempuan jalanan dari umur 7 tahun hingga menikah dengan sesama pengamen, dan akhirnya memilih untuk berpisah NT masih menjalani profesinya sebagai pengamen. NT memilih menjadi seorang pengamen karena hobinya bernyanyi dan besar dengan lingkungan keluarga yang berprofesi pengamen, membuat NT nyaman dengan profesinya saat ini.

NT tergolong pengamen perempuan yang suka mengontrol kesannya pada saat tampil di depan para penumpang bus, dan pada panggung belakang (*back stage*) karena anaknya sudah mulai masuk sekolah NT terlihat sangat lembut kepada anak kembarnya dan juga adik-adiknya yang sama-sama berprofesi sebagai seorang pengamen. NT menjaga komunikasi terhadap masyarakat sekitar karena NT merasa bahwa ia menumpang mencari nafkah di jalanan dan tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena persaingan di jalan yang lumayan ketat. Pada saat di panggung depan (*front stage*) NT terlihat sangat kuat dan juga tegar dengan lincahnya ia berlalu mengejar setiap bus dan memiliki resiko yang sangat tinggi, berbeda dengan sosoknya pada saat di panggung belakang.

Melihat NT yang sangat ceria banyak masyarakat sekitar yang sering memberikan perlakuan baik kepada nya. NT mengelola kesannya agar terlihat sebagai sosok yang ceria dan juga sopan, NT banyak menerima diskriminasi selama menjalani profesinya dari mulai pelecehan seksual, di cekoki minuman

keras, dan bahkan NT sempat menghirup lem karena kehidupannya yang terlampau bebas. Masyarakat sekitar sudah terlanjur memberikan cap negative terhadap NT maka sangat sulit untuk NT mengembalikan nama baiknya dimata masyarakat sekitar.

NT berpenampilan pada panggung depan (*front stage*) cukup bersih dan rapi pada saat menjalankan profesinya, karena NT tidak ingin mengganggu penumpang bis dengan penampilannya yang tidak enak dipandang. Menurut NT kebersihan pada saat menjalankan profesinya sangat mempengaruhi pendapatannya. Dan NT juga tidak mau ada penumpang yang merasa terganggu dengan keberadaannya.

Peneliti memilih NT sebagai salah satu informan karena NT termasuk seseorang yang berdramaturgi untuk membentuk citra diri, dan kesan yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti memilih NT sebagai salah satu informan, dimana citra baiknya pada saat menjalankan profesinya, dan juga pada saat pad kehidupan pribadinya (*back stage*).

Pelaksanaan wawancara dengan informan secara langsung atau dengan tatap muka di Alun-alun Tarogong Kaler pada hari Kamis 21 Maret 2019. Informan sangat terbuka saat memberikan informasi kepada peneliti.

Profil Informan 1

Nama Informan : HN

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 26 tahun

Sudah berapa lama menjadi pengamen : 7 tahun

HN adalah ibu dengan satu orang anak perempuan yang berprfesi sebagai seorang pengamen, mulai dari suami, kaka, adik, hingga mertuanya berprofesi sebagai seorang pengamen. Selain itu juga HN adalah salah satu pengamen yang tergolong berbeda dengan para informan lainnya, dimana HN membawa anaknya untu mengamen dan juga membawa mic dengan speaker aktif, dan juga kencleng atau tempat uang yang kadang di bawa oleh anaknya.

HN seling melakukan dramaturgi dimana selain mengandalkan suaranya HN juga mengharapkan belas kasihan dari para calon dermawannya pada panggung depan (*front stage*). HN merupakan pengamen yang berbeda karena ia mengamen dari setiap rumah ke rumah. HN berjalan dari arah Garut Kota menuju rumahnya di Leles, HN juga kadang berkerja sebagai buruh cuci di kampungnya. HN tidak menggunakan pakaian atau kostum yang mencolok atau bahkan penampilannya pun pada saat bernyanyi terlihat biasa karena HN bukan menjual suaranya tetapi lebih ke belas kasihannya. HN juga menggunakan beberapa symbol-simbol keagamaan seperti mengucapkan salam atau bahkan kadang berdoa jika memang pada saat menjalankan perannya ia sedang malas untuk bernyanyi. Berbeda dengan panggung depan, pada panggung belakang (*back stage*) HN terlihat sangat ceria berbanding terbalik dengan beberpa informan, HN juga sering menerima orderan sebagai buruh cuci di kampungnya.

Adapun pengelolaan kesan yang HN ciptakan di panggung depan (*front stage*) adalah ia tampil semaksimal mungkin dengan menampilkan penampilannya

sambil membawa anak perempuannya agar orang-orang merasa iba dan memberikan beberapa uang atas penampilannya, padahal HN hanya mengelola kesannya agar banyak orang yang memberikan uang atas penampilannya yang membawa anak kecil. Berbeda dengan panggung depan (*back stage*) HN terlihat sangat santai bahkan untuk uang jajan anaknya terlihat tidak sedikit, juga di depan masyarakat tempat tinggalnya HN terlihat seperti masyarakat biasa tidak menampilkan mimik muka memelas.

Pelaksanaan wawancara dengan informan dilakukan secara langsung mata atau beratap muka di Jl. Kaum Tarogong Kaler pada hari Rabu 21 Maret 2019, dan informan sangat terbuka saat memberikan informasi kepada peneliti⁸,

Profil Informan 5

Nama Informan	: YN
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 43 tahun
Sudah berapa lama menjadi pengamen	: 12 tahun

YN merupakan seorang ibu dengan 3 orang anak, ia juga sudah lumayan lama menjadi pengamen perempuan jalanan, dimana YN bersama sang suami selalu berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lainnya untuk mencari pundi-pundi rupiah dengan cara mengamen. Karena YN adalah seorang ibu dengan 3 orang anak yang sudah besar, mereka sudah mengerti dengan keadaan ekonomi keluarganya dan menyadari peran kedua orang tuanya yang menjadi seorang pengamen. YN selalu mengelola kesan di depan anak-anaknya dan juga di depan

para pendengarnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti YN ini dan YN bersedia untuk menjadi salah satu informan peneliti.

Kemudian dari segi penampilan YN terbilang unik dan berbeda dengan para pengamen lainnya, dimana YN terlihat seperti instruktur senam yang membawa speaker gendong untuk mengamen. Pada panggung depan (*front stage*) YN menggunakan topi sebagai pelindung kepalanya, jaket atau baju lengan panjang, dan juga sepatu agar YN merasa nyaman. Menurut peneliti penampilan YN sangat unik dan berbeda daripada yang lain. Berbeda dengan penampilannya pada saat di panggung belakang (*back stage*) YN terlihat menggunakan pakaian biasa dan simple tidak seperti penampilannya pada saat menjalankan profesi.

YN selalu mengelola kesannya dengan sangat sempurna, baik pada saat di panggung depan maupun dipanggung belakang, selain itu pada panggung depan YN selalu berusaha menampilkan penampilan yang terbaik dan tidak membuat masyarakat sekitar terganggu dengan profesinya. Begitupun dengan pengelolaan kesannya di panggung belakang (*back stage*) YN terlihat sangat sederhana, juga bersikap sangat baik terhadap anak-anaknya, dimana YN selalu menyembunyikan profesinya sebagai seorang pengamen. YN takut jika anaknya malu memiliki orang tua seorang pengamen jalanan.

Alasan YN menjalankan profesinya sebagai seorang pengamen jalanan karena faktor ekonomi, YN juga tidak memiliki keahlian lain dan ijazah untuk berkerja di pabrik. YN merasa jika mengamen adalah pekerjaan yang dianggapnya sangat menguntungkan dan juga tidak ada ketakutan untuk merugi .

Pelaksanaan wawancara dilakukan di Jl. Ciledug pada hari minggu 24 Maret 2019, karena sikap keterbukaan informan maka peneliti tidak sungkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan.

Dari hasil profil informan di atas yang telah di paparkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan para informan, maka dapat dilihat pada table profil singkat informan di bawah ini :

Tabel 4.1 Profil Singkat Informan

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Status
1.	AJ	Garut	Perempuan	22 tahun	Janda
2.	FJ	Garut	Perempuan	21 tahun	Janda
3.	NT	Garut	Perempuan	20 tahun	Janda
4.	HN	Garut	Perempuan	26 tahun	Menikah
5.	YN	Garut	Perempuan	43 tahun	Menikah

Berdasarkan wawancara dan pengamatan seperti digambarkan secara singkat pada table tersebut, beberapa data tentang Pengamen Perempuan Jalanan yang terdiri dari 5 Pengamen Perempuan Jalanan di Kota Garut, dapat dikemukakan sebagai berikut :

4.2 Tabel Eksistensi Pengamen Perempuan Jalanan

Berapa lama menjadi seorang pengamen perempuan	Jumlah pengamen	Persentase
a. <8 Tahun	3	60.0
b. >8Tahun	2	40.0
Jumlah	5	100.0

Sumber : wawancara dan pengamatan Maret 2019

Dilihat dari table diatas, rata-rata kurang dari 8 tahun yang lebih dominan menjadi pengamen perempuan jalanan, pengalaman mereka sangat dalam mengenai kehidupan dijalanan. Diantara para pengamen perempuan jalanan ini yang lebih dari 8 tahun adalah NT, dan YN mereka lebih berpengalaman dalam hidup di jalanan, pengetahuan mereka lebih dalam dan membuat dirinya semakin nyaman hidup dan mencari uang dijalan. Adapun sebaliknya mereka yang berprofesi kurang dari 8 tahun juga dapat dikatakan mereka juga memiliki pengalaman yang lumayan dalam tentang kehidupan jalannya.

4.1.2 Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan Panggung Depan (*Front Stage*)

Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran *actor* mengenai konsep ideal dan identitasnya yang sekiranya bisa diterima oleh penonton atau para pendengarnya. Berkat perilaku pengamen perempuan jalanan dengan

merujuk dramaturgi, perbedaan perilaku terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai.

Panggung depan atau (*fron stage*) merupakan suatu panggung di mana para pengamen perempuan jalanan ini tampil di mana mereka telah memikirkan apa yang akan mereka tampilkan. Di panggung depan inilah para pengamen perempuan jalanan ini membangun dan menunjukkan sosok dirinya sebagai seorang musisi jalanan. Pengelolaan kesan yang mereka tampilkan merupakan gambaran mengenai kosepideal dirinya yang sekiranya dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Pada panggung ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian sebagaimana telah dijabarkan yakni aspek penampilan dan gaya. Kemudian peneliti mengembangkan kembali dua aspek tersebut menjadi beberapa sub seperti misalnya pada aspek penampilan terdapat unsur pakaian dan aksesoris, sedangkan pada aspek gaya terdapat pada sikap dan perilaku, bahasa tubuh, serta cara berbicara dari informan tersebut. Pengelolaan kesan yang mendasari para pengamen perempuan jalanan dalam aktifitasnya bermacam-macam seperti yang dikatakan oleh AJ :

“... Jadi sebisa mungkin tampilna kedah maksimal kedah sae ulah asal-asalan a, yaitu misalkan pas kita teh mau ngamen nah kita biasanya ng'MC dulu sambutan a soalnya kalo kita tiba-tiba nyanyi ntar jadinya aneh atau disangka teu sopan. Pada saat nyanyi pastiin orang-orang atau penumpang ga ngerasa terganggu sama kita soalnya banyak pengamen maksa yang ngamen modal kawani a, jadi maksudnya ngamennya atau nyanyi ngasal. Terus ngangge acuk kedah nu simple a pami ngamen dina bis mah soalna pami salah-salah tikait kan bahaya, kalo kita jatuh dari bis gara-gara baju nyangkut atau gitar nyangkut bahaya a takutnya kita keseret atau ketabrak kendaraan lain. Terus kita juga harus siap stamina

buat ngejar sama turun dari bis, terus siapin mental juga soalnya kalo hidup di jalan itu keras a kalo kita gabisa menyesuaikan diri.”

“... ”

“... Untuk pengelolaan kesa sebisa mungkin kita harus tampil maksimal jangan asal-asalan, biasanya saat akan bernyanyi kita selalu melakukan pembukaan seperti ng'MC gitu , kalo kita tiba-tiba nyanyi kesannya kita aneh dan juga ga sopan. Pada saat tampil atau nyanyi kita harus memastikan para penumpang tidak merasa terganggu dengan kehadiran kita, karena banyak pengamen yang asal ngamen meminta uang dengan cara memaksa. Terus untuk pakaian atau costum pada saat menjalankan profesi sebisa mungkin kita gunakan pakaian yang nyaman dan simple, karena kita ngamen di bis banyak sekali hal-hal yang sangat berbahaya jika kita memakai pakaian yang tidak nyaman. Banyak kecelakaan yang disebabkan oleh tersangkutnya pakaian atau gitar pada saat mengejar ataupun turun dari bis. Kita juga harus menjaga mental dan juga stamina karena kehidupan di jalan itu sangat keras.”

AJ (Informan 1) menuturkan bahwa ia harus tampil sangat maksimal baik dari segi penampilannya, serta staminanya, karena AJ adalah seorang pengamen perempuan jalanan yang mengamen dari bis ke bis. AJ membutuhkan stamina yang sangat baik karena jika terjadi saja sedikit kesalahan akan fatal bagi AJ. AJ selalu menampilkan penampilannya dengan sangat baik dari segi apa saja AJ juga terlihat bersih, ia juga menjalin komunikasi dengan sangat baik dengan para masyarakat sekitar karena AJ ingin memberikan kesan kepada masyarakat sekitar bahwa pengamen perempuan jalanan tidak seperti yang mereka pikirkan. AJ berusaha membuat masyarakat nyaman dengan penampilan bernyanyinya bukan merasa kasihan atau bahkan merasa terganggu dengan kehadirannya.

Para pengamen perempuan juga tentu menuntut penampilan yang menarik dan ingin dipandang baik di mata masyarakat sekitar, hal tersebut tentu tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat yang merasa tidak nyaman jika ada pengamen perempuan jalanan yang berpenampilan tidak bersih. Disini para

pengamen perempuan jalanan juga kesulitan dalam berpenampilan dan kadang merasa serba salah dengan pakaian yang mereka pakai. Seperti yang di utarakan oleh NT :

“... Untuk kostum yah a paling pami aya acara kita pake kaso komunitas, terus paling pami di jalanb mah ngangge acuk nu rapih tertutup, teras urang na kedah bersih berseka. Soalna pami kita teu berseka kadang bis sok alimen nyandak, soalna kita dianggapna mengganggu, anak-anak komunitas juga suka marah kalo ada pengamen yang gapake sandal, terus pakaian kotor, soalna itu the merusak nama baik pengamen atau komunitas HMJ.”

“... Untuk kostum paling kalo ada acara tertentu kita pake kaos komunitas, terus kalo di jalan saya peke pakaian biasa aja yang rapih dan tertutup, terus kita juga harus berpenampilan bersih. Karen ajika kita tidak bersih kadang banyak supir atau bis yang enggak mau membawa kita, karena dianggap mengganggu, anak-anak komunitas juga suka marah kalo ada beberapa anak dari komunitasnya tidak memakai sandal ataupun berpakaian kotor, karena menurutnya itu dapat merusak nama baik komunitas mereka.”

NT (Informan 3) menuturkan bahwa pakaian atau kostum yang digunakan sangat berpengaruh, dimana pakaian dan kebersihan para pengamen dinilai oleh masyarakat. Disini juga para pengamen perempuan jalanan sangat diperhatikan dari segi kebersihannya, dimana biasanya banyak pengamen yang asal mengamen dan tidak bersih membuat masyarakat merasa tidak nyaman. Maka dari itu mereka mengelola kesan dari segi penampilan agar tidak dianggap mengganggu.

Bahasa tubuh dan intonasi suara menjadi salah satu karakteristik yang menunjang panggung depan pengamen perempuan jalanan, karena mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat selain nyanyi dan memainkan alat music mereka juga menggunakan bahasa tubuh dan intonasi yang baik guna mencapai tujuan mereka. Seperti yang diutarakan oleh HN :

“...Bahasa tubuh paling teteh mah tungkul a sambil nyanyi nada suarana henteu terlalu lepas karena isin, teras meh sebagian orang karunya teras masihan lebih kitu. Soalnya tetehkan bawa anak teras paling nyapa orang-orang sambil bilang hatur nuhun pami tos di pasihan artos, teras murangkalih oge nu nyandak keblengna langsung di depan pintu pami tetehkan di belakangna a. Nah kadang kan orang merasa karunya pami anak kecil ikut mamahna ngamen, jadi dapat keuntungan lebih lah gitu.”

“... Bahasa tubuh yang saya tampilkan paling nunduk pada saat nyanyi dengan nada suara yang engga terlalu lepas karena ngerasa malu juga agar sebagian orang merasa kasihan dan memberikan uang lebih besar gitu. Karena saya juga kan bawa anak, terus saya juga paling komunikasinya kaya nyapa masyarakat atau orang-orang sambil bilang terimakasih setiap beres nyanyi atau setiap dapet uang, terus karena anak yang bawa tempat uang nya langsung di depan pintu nah saya tunggu di belakangnya sambil nyanyi. Kadang juga banyak orang yang merasa kasihan kalo ada anak kecil yang ikjut mamahnya ngamen, itu bisa jadi keuntungan buat saya dan keluarga karena dapet uang lebih banyak.”

HN (Informan 4) menuturkan bahwa bahasa tubuh yang ditampilkan pada saat menjalankan profesinya sangat berpengaruh terhadap penghasilannya. Dimana ia menggunakan bahasa tubuh dan intonasi dengan cara berinteraksi langsung dengan menampilkan mimic wajah yang memelas dan mendunduk pada saat bernyanyi. HN juga membawa anaknya agar dapat terlihat lebih dramatis dan banyak orang lebih merasa iba dan mendapatkan keuntungan lebih.

Adapun cara berkomunikasi para pengamen perempuan jalanan dengan masyarakat sekitar yaitu menurut YN adalah :

“... Komunikasi teteh mah paling bilang salam, terus pami tos beres ngucap terimakasih. Terus teteh mah nyanyina sing enakeun meh tiasa ngahibur sanes ngangangu, soalnya pami teu maksimal ngamen namah seolah-olah kita the ngangangu panginten. ”

“... Komunikasinya paling kita bilang salam sebelum ngamen, terus bilang terimakasih kalo udah beresnyanyi atau udah dikasih uang. Terus kalo nyanyi jangan ngasal sebisa mungkin kkita tampilkan yang terbaik karena niat kita untuk memnghibur bukan mengganggu masyarakat,

soalnya kalo kita engga maksimal seolah-olah kita mengganggu bukan menghibur.”

YN (Informan 5) Komunikasi yang dijalinnya adalah dengan menyuguhkan penampilan terbaik, dimana YN selalu berusaha menampilkan penampilan terbaiknya karena menurutnya pengamen jalanan adalah musisi jalanan yang karyanya bisa diterima masyarakat. YN juga Komunikasi yang dijalinnya adalah dengan menyuguhkan penampilan terbaik, dimana YN selalu berusaha menampilkan penampilan terbaiknya karena menurutnya pengamen jalanan adalah musisi jalanan yang karyanya bisa diterima masyarakat. YN juga selalu mengucapkan salam pada saat akan bernyanyi dan berterimakasih saat selesai.

Dari pernyataan semua informan diatas, mereka berusaha mendekatkan diri kepada masyarakat atau audience nya dan menurut hasil pengamatan mereka berhasil dalam mengelola kesan yang mereka inginkan pada saat menjalankan profesinya di panggung depan (*front stage*). Bahkan mereka berusaha menampilkan penampilan terbaiknya untuk menghibur masyarakat dan mendapatkan uang. Mereka juga mendapatkan respon dan penilaian yang cukup baik dimata masyarakat.

4.1.3 Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan di Kehidupan Panggung belakang (*Back Stage*) di Kota Garut

Dipanggung inilah para pengamen perempuan jalanan akan tampil “seutuhnya” dalam artian menampilkan identitas aslinya. Lebih jauh pada panggung inilah, para pengamen perempuan ini bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di panggung depan (*front stage*). Disini

terlihat perbandingan antara penampilan yang dibuat buat, dan kenyataan diri dari seorang pengamen perempuan jalanan tersebut pada panggung belakang (*back stage*) inilah para pengamen bersikap lebih apa adanya dan menghilangkan kesan sama seperti ketika berada di panggung depan.

Proses pengumpulan data informan pada bagian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan serta mengamati setiap kegiatan atau aktivitas para informan saat berada di panggung belakangnya. Seperti halnya pada sedang di lingkungan rumahnya, dan teman-teman sesama pengamen, makas disini kita dapat melihat perbandingannya antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri para aktor.

Seperti yang diutarakan oleh FJ pada saat pengelolaan kesan di panggung belakang :

“...Pengelolaan kesan pas saat dirumah atau saat kerja mah a yang penting penampilan abi rapih, terus muka ge di dandan soalnya kan abi kerja sampingannya di toko jadi untuk menarik perhatian pelanggan kadang pami nuju kerja abi dandan. Terus abi ge bersikap seolah-olah abi sanes pengamen karena orang tua dan keluarga kan gatau pami abi sok ngamen mereka tauna abi kerja di toko, padaal di toko abi kerja kadang kalo emang di butuhin. Kalo di toko kan seeur konsumen a jadi komunikasi na kedah sae ulah asal-asalan, kan pami ngamen mah bade seuri bade henteu ge kengin artos, benteun sareng di toko kedah seuri wae sareng barersih a.”

“... Pengelolaan kesan pada saat dirumah atau pada saat ditempat kerja yang paling itu adalah penampilan harus rapih dan muka full make-up karena saya kerja sampingan di toko maka untuk menarik perhatian pelanggan kita harus cantic. Terus saya juga bersikap seolah-olah saya bukan pengamen karena keluarga gada yang tau kalo saya ngamen, mereka taunya saya tia hari kerja di toko padahal di toko saya kerja kalo emang lagi rame aja. Terus kalo ditoko kita kan banyak konsumen jadi komunikasi yang dijalin gaboleh ngasal, beda sama pas ngamen mau kita

senyum atau engga mau suara kita enak atau engga mereka tetep ngasih uang, beda sama di tokokita harus selalu senyum dan bersikap ramah.”

FJ (Informan 2) menuturkan bahwa pada panggung belakang ia harus menjaga penampilannya, karena ia berkerja di salah satu toko di dekat rumahnya. FJ juga harus menyembunyikan status panggung depannya sebagai seorang pengamen di depan orang tua dan keluarganya karena selama 7 tahun ini keluarga FJ tidak ada yang mengetahui bahwa ia mencari uang dengan cara mengamen. Dan FJ juga sangat berbeda pada saat berkomunikasi dengan konsumen di tokonya dan dengan audience di panggung depannya. Pada panggung depan pada saat menjalankan profesi FJ sangat asal-asalan yang dipikirkannya hanya akan mendapat uang, berbeda dengan pada saat ia berkerja di toko FJ terlihat sangat ramah dan rapih.

Adapun cara berkomunikasi yang baik dan tutur bahasa yang sopan, yang dilakukan oleh informan pada ia berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang berada di panggung belakang, seperti yang dinyatakan oleh AJ :

“... yang pasti bahasa mah kedah dijaga pami nuju hente ngamen ge, soalna pami bahasa atau sikap kita teu dijagi ken a sesah kangge kening kepercayaan masyarakat. Ker mah kana bi the di cap na teu leres ku masyarakat the nah minimalna tina bahasa kedah di jagi. Komo abikan gaduh murangkalih kedah jadi contoh kangge murangkaliha bahasa ulah kancing coplok, atau ulah seenakna pami ambeuk ge kan kedah control emosi a. Teras pami aya nu nyariosken ge abimah cukup ku di senyuman weh a sabar, nupenting mah buktiken ku karya, terus ulah kapancig emosi a.”

“...Yang pasti bahasa harus dijaga mau kita lagi ngamen atau engga juga soalnya kalo kita gajaga tutur dan bahasa kita, kita susah untuk dapet kepercayaan dari masyarakat. Kita kan selama ini di cap negative oleh masyarakat, nah minimalnya kita harus jadi contoh yang baik buat anak, jangan pake bahasa kasar, terus harus jaga emosi di depan anak. Terus kalo kita di omongin tetenagga cukup senyumin aja sabar, yang penting kita buktiin lewat karya aja, jangan sampe emosi kita terpancing.”

AJ (Informan 1) Menuturkan bahwa dia berkomunikasi harus menjaga tutur dan bahasa, karena susah untuk mendapat kepercayaan dari orang lain melihat profesinya sebagai pengamen banyak orang yang menganggapnya negative. AJ juga pada panggung belakang ini terlihat sangat lembut dalam bertata bahasa apalagi terhadap anaknya, karena menurutnya anak tidak boleh meniru ibunya yang berperilaku bebas. Serta bagaimana cara AJ menangani tetangga yang kurang baik dengan senyuman.

Profesi adalah salah satu pekerjaan yang sedang informan jalani pada saat di panggung belakang (*back stage*) dan di panggung inilah informan menampilkan sesuatu yang berbeda seperti profesi atau sikap perilaku yang di tampilkan yaitu:

“... profesi teteh kan seorang pengamen tapi upami di bumi mah teteh kadang osok janteun buruh nyuci atau ka kebon sareng tatanggi. Dari segi penampilan yang pasti biasa aja seadanya, yang penting nyaman sareng bersih, soal na isinkan pami angge acuk kotor mah. Paling upami prilaku atau sikap teteh mah biasa weh bade di pandang kukumaha ge da teteh mah ngalakuen hal anu positif sanajan eta teh ngan saukur jadi pengamen sareng buruh cuci.”

“... karena profesi saya seorang pengamen dan pada saat di rumah kadang menjadi buruh cuci atau buruh kebun bersama tetangga. Dari segi penampilan yang pasti biasa saja seadanya yang penting nyaman dan terlihat bersih, karena malu jika kita memakai pakaian yang kotor di lingkungan sekitar. Untuk prilaku ataupun sikap biasanya saya tidak menghiraukan pandangan orang lain karena apa yang saya lakukan adalah hal positif meskipun itu cuman menjadi seorang pengamen ataupun buruh cuci.”

HN (Informan 4) menuturkan pada saat berada di panggung belakang (*back stage*) menurut nya penampilan tidak terlalu

penting melainkan harus nyaman dan terlihat bersih. Lalu untuk perilaku sosial nya pada panggung belakang HN tidak menghiraukan pandangan orang lain selama dia tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain.

Dari pernyataan semua informan diatas, mereka berusaha tampil sebaik mungkin dan pada panggung belakang inilah para pengamen perempuan jalanan cenderung menunjukkan sifat aslinya, kontras dengan sikap yang mereka tampilkan pada panggung depan (*front stage*) dan pada panggung inilah para pengamen perempuan jalanan bersikap lebih bijaksana dan menghilangkan kesan sama seperti pada saat mereka berada di panggung depan.

4.2 Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan menjadi sebuah pembahasan dari panggung depan dan panggung belakang para pengamen perempuan jalanan di Kota Garut. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisis terkait

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan Di Kota Garut, Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Psikologi Komunikasi* mengatakan, bahwa *impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seseorang individu. *Impression Management* atau pengelolaan kesan pada seorang individu biasanya dilakukan di saat terdapat individu-individu lainnya yang mengamati, menilai hingga pada akhirnya

membentuk suatu kesan tertentu terhadap dirinya. Dalam istilah dramaturgo, individu-individu tersebut biasanya disebut dengan penonton. Dan penonton ini terdapat pada bagian depan kehidupan seorang individu tersebut atau dalam dramaturgi disebut dengan panggung depan. (Mulyana,2001)

Sehingga, dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Pengelolaan Kesan Pengamen Perempuan Jalanan, dibuktikan dengan adanya *impression management* dalam peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

4.2.1 Panggung Depan (*Front Stage*) Pengamen Perempuan Jalanan

Panggung depan merupakan bagian dimana sang aktor dalam hal ini para pengamen perempuan ini memainkan perannya, tampil dengan berbagai kepalsuan atau rekayasa. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Presentation of self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959. Panggung depan yaitu pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa peran dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian yaitu, Penampilan (*Appearance*) yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial si aktor. Dan gaya (*Manner*) yang berarti mengenalkan peran macam apa yang di inginkan aktor dalam situasi tertentu.

Pada saat memerankan panggung depan pengelolaan kesan yang dilakukan para pengamen perempuan jalanan di Kota Garut ini, meliputi manipulasi symbol-

simbol seperti berpakaian, aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup masyarakat sekitar. Selain itu para pengamen perempuan ini tidak membatasi sikap mereka sendiri, gaya bahasa yang mereka gunakan pada saat di panggung depan benar-benar sangat dijaga jika pada saat tampil, atau bahkan pada saat dengan rekan sesama pengamen barulah bahasa mereka tidak dijaga dan diatur. Sehingga banyak masyarakat yang menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berpendidikan, nakal dan sangat bebas. Di Depan para penumpang atau pada saat mereka tampil biasanya mereka menunjukkan sikap dan perilaku seolah-olah mereka adalah seorang musisi yang ingin menghibur para penumpang atau masyarakat sekitar untuk mengharapkan sebuah apresiasi atau uang.

Para informan diketahui melakukan pengelolaan kesan pada kehidupan panggung depan mereka melalui aspek *appearance* (penampilan) yang meliputi pakaian dan aksesoris. Kemudian gaya yang meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimic wajah, serta cara bertutur gaya bahasa yang digunakan.

Sehingga penampilan pun menjadi modal utama bagi berbagai kalangan dan profesi saat ini tidak terkecuali profesi sebagai pengamen perempuan jalanan. Seorang individu akan memberikan penilaian dan memiliki kesan tertentu terhadap individu lain yang baru ditemuinya, dilihat dari penampilan pertama saat ditemuinya tersebut. Jika penampilan seseorang dimata individu lainnya dianggap baik dan menarik, maka akan berdampak pada aspek lainnya, hingga munculnya kepercayaan, dan penampilan juga dapat menaikkan nilai jual bagi seorang pengamen perempuan jalanan tersebut.

Seperti yang dilakukan oleh salah satu informan peneliti yaitu YN, YN tampil dengan cara nya sendiri dimana YN tampil dengan costume yang lumayan unik dan nyentrik membuat audience atau penontonya mengetahui ciri khas yang di miliki YN. Alasan YN memakai kostum ini karena YN ingin terlihat berbeda dan menurut YN pakaian, sepatu dan juga topi yang ia kenakan melindungi dirinya dari sinar matahari dan juga nyaman untuk dipakai, juga sesuai dengan gendre lagu yang sering di nyanyikan. Berbeda dengan HN yang berpenampilan lebih sederhana, HN hanya memakai pakaian yang biasa dikenakan sehari-hari HN juga membawa anaknya pada saat menjalankan profesinya sebagai seorang pengamen perempuan jalanan. Selain membawa speaker gendong HN juga membawa anaknya pada saat mengamen sebagai strategi agar mendapat simpati dari masyarakat sekitar dan mendapatkan uang hasil mengamen lebih banyak.

Bukan hanya penampilan dan aksesoris tetapi bahasa tubuh dan juga intonasi (komunikasi verbal dan non verbal) pun menjadi salah satu tujuan mereka untuk mencapai daya tarik sehingga apa yang mereka inginkan tercapai, seperti yang dilakukan oleh AJ, bahasa tubuh yang digunakan adalah dengan cara menebar senyuman kepada penumpang lalu menyodorkan topi atau bungkusan permen kepada penumpang atas hiburan yang telah mereka tampilkan. Adapun bahasa tubuh lainnya seperti berjoged sambil mnabuh jimbeh atau alat perkusi bahkan AJ juga sering mengangguk-anggukan kepalanya sambil mengucapkan terimakasih. Intonasi yang AJ ucapkan pada saat menjalankan profesinya dia selalu mengucapkan salam dan juga memberikan sambutan dengan nada cepat dan jelas. Berbeda dengan FJ yang hanya menepuk tangan serta menganyunkan

tamborin yang ia buat dari tutup botol dengan tertunduk dan kurang percaya diri FJ merupakan salah satu pengamen perempuan jalanan yang mana menghibur dengan asal-asalan agar mendapat uang dari masyarakat.

Selain itu gaya komunikasi yang ditampilkan oleh NT mencuri perhatian para penumpang bis karena NT memiliki daya tarik yang membuat para penumpang terhibur akan hasil penampilan dirinya, sehingga para penumpang tertuju pada aksinya, walaupun NT merupakan seorang individu yang pemalu tapi dia selalu berusaha untuk tampil semaksimal mungkin dan untuk mendapatkan umpan balik dari para penumpang berupa uang. Tidak jauh beda dengan gaya komunikasi yang dilakukan oleh AJ karena mereka sama-sama pengamen perempuan jalanan yang mengamen dari satu bis ke bis yang lainnya.

Dari pernyataan kelima informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pengamen perempuan jalanan membawakan bahasa dan tutur kata yang berbeda dari kebiasaan yang mereka lakukan pada panggung belakang. Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal yang dilakukan oleh pengamen perempuan jalanan di nilai lebih dominan. Terdapat beberapa aspek bahasa non verbal yang dikelola oleh para pengamen ini dalam memupuk kesan-kesan pada dirinya untuk ditunjukkan kepada orang lain atau penonton diantaranya, nada suara, gerakan tubuh, penampilan dan ekspresi wajah. Nada suara merupakan bagian dari *front pribadi*, nada suara yang mereka gunakan adalah dengan cara kasar namun sedikit merayu, nada suara merayu merupakan jurus utama yang digunakan oleh para pengamen agar dapat menarik perhatian penumpang atau masyarakat, sedangkan gerakan tubuh misalnya berjoged sambil bernyanyi

ataupun menganggukan kepalanya itu merupakan cara mereka untuk mengajak para penumpang agar menikmati apa yang mereka tampilkan.

Bahkan penampilan dari para pengamen perempuan jalanan memiliki ciri khas yang berbeda mulai dari cara berpakaian, make up, serta alat yang mereka bawa. Sedangkan untuk ekspresi wajah mereka memiliki bermacam-macam ekspresi dari mulai wajah sinis, malu, menunduk serta menunjukkan senyumannya.

Menurut Mulyana pendekatan Dramaturgi Erving Goffman berisikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Sehingga setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kajian Dramaturgi menganggap kehidupan diibaratkan sebagai pertunjukan drama, dimana individu merupakan aktor dalam kehidupan. Kajian dramaturgi berintikan bahwa setiap aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu.

4.2.2 Panggung Belakang (*Back Stage*) Pengamen Perempuan Jalanan

Panggung belakang merupakan bagian dalam drama kehidupan seorang pengamen perempuan jalanan bisa kembali menjadi dirinya yang seutuhnya tanpa ada pihak manapun yang melakukan suatu hal berkaitan dengan proses pembentukan kesan dimata individu lainnya yang menjadi penonton sebagaimana pengamen tersebut tengah berada pada panggung depan (*Front Stage*).

Panggung belakang seorang pengamen perempuan jalanan dipenuhi oleh orang yang memiliki kedekatan lebih bahkan kedekatan emosional seperti

keluarga, atau dengan kata lain peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut seorang pengamen perempuan jalanan terlepas atau sengaja ditinggalkan oleh para pengamen ini. Lokasinya berupa tempat tinggal atau rumah, lingkungan sekitar, hingga tempat-tempat yang biasa digunakan mereka untuk menghabiskan waktu dengan orang terdekatnya.

Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara panggung depan dan panggung belakang, dimana dapat dilihat dari segi penampilan, sikap yang dan sikap yang lebih terbuka. Penampilan pada panggung belakang yang apa adanya seperti jati diri sesungguhnya dan sikap yang lebih terbuka pada lingkungan sekitar.

Sedangkan FJ yang memiliki profesi lain selain seorang pengamen ia adalah karyawan toko di daerah dekat rumahnya, yang membuat dirinya harus tampil dengan serapih mungkin dan terlihat segar dengan *make-up*. Berbeda dengan YN yang terlihat lebih santai pada saat berada dirumah atau panggung belakang (*back stage*) yang membuatnya berbeda karena penampilan YN pada saat menjalankan profesinya sebagai seorang pengamen malah terlihat seperti instruktur senam menurut peneliti. Sedangkan penampilan HN pada saat di panggung depan dan panggung belakang tidak jauh berbeda masih dengan gaya pakaian yang sama, yang membuat beda hanyalah pada saat dipanggung belakang HN terlihat lebih bebas dan santai.

Selain itu komunikasi yang dilakukan oleh NT yang berusaha berbicara baik, ramah, dan sopan terhadap keluarga hingga masyarakat sekitarnya merasa

sedikit lega akan tutur bahasa yang ia gunakan karena pada panggung ini NT terlihat lebih menghargai masyarakat sekitarnya, karena NT juga merasa jika dirinya ingin dihargai maka ia harus menghargai orang lain dengan menjaga tutur bahasanya dengan masyarakat sekitar dan juga keluarga. NT dan AJ sama-sama berasal dari satu komunitas yang sama, dimana mereka masuk komunitas HMJ yang dapat merubah perilaku dan kehidupan bebasnya menjadi sedikit terkontrol.

Dapat disimpulkan dari kelima informan diatas, bahwa mereka dapat menyesuaikan profesi mereka pada saat dipanggung depan maupun panggung belakang. Kemudian penampilan yang mereka tampilkan dipanggung belakang dan komunikasi yang baik mereka lakukan dengan intonasi lembut dan sangat santun. Bahkan dari segi penampilan dan berkomunikasi para pengamen perempuan jalanan ini membuat dan meninggalkan kesan yang baik bagi sebagian masyarakat. Menurut kelima informan diatas berperilaku baiklah jika kita ingin dianggap baik meskipun kita dipandang bukan sebagai orang yang baik, karena bagaimanapun situasinya kita akan saling membutuhkan.

Dari deskriptip hasil penelitian diketahui bahwa pada panggung belakang inilah, para pengamen perempuan jalanan berusaha sebisa mungkin meninggalkan atribut mereka sebagai seorang pengamen perempuan dengan cap negative yang melekat pada dirinya. Pada panggung inilah mereka mengembalikan diri mereka ke jati diri yang sesungguhnya sama sekali tidak ada rekayasa, mereka hanya bertujuan ingin menghilangkan citra negativenya yang sudah terlanjur melekat pada dirinya. Bahkan pada panggung ini mereka menunjukan sisi lain mereka yang tidak bisa kita lihat pada panggung depan (*Front Stage*).

4.2.3 Pengelolaan Kesan Pengamen Jalanan Perempuan

Pengelolaan kesan yang dilakukan terhadap aspek penampilan dilakukan guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan penonton, masyarakat ataupun penumpang bis. Dalam melakukannya tentu akan menemui berbagai hambatan yang dirasa sangat mengganggu. Salah satunya hambatan yang biasa ditemui adalah penilaian negative dari orang-orang sebagai hasil dari pengelolaan kesan yang telah dilakukan. Namun dari hambatan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk bisa mengubah penilaian mereka dan menciptakan kesan tertentu sehingga mereka yang sebelumnya memberikan penilaian negative pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi yang sesungguhnya.

Seperti pengelolaan kesan di panggung depan dengan penampilan yang AJ ciptakan ia harus tampil semaksimal mungkin untuk menghibur para penumpang sehingga apa yang ia tampilkan tidak sia-sia, maksudnya tampil semaksimal mungkin disini adalah dia harus mempersiapkan diri dari segi penampilan seperti pakaian, celana, bahkan fisik dan mental pun harus dipersiapkannya juga menjaga stamina nya dan dia juga harus dapat menghibur penontonnya dan para penonton ataupun penumpang menikmati penampilan tersebut. Karena AJ merupakan seseorang yang mencari nafkah atau uang dengan cara mengamen, sehingga yang tadinya di dalam bis merasa bosan dengan kehadiran AJ mereka merasa terhibur.

Adapun pengelolaan kesan yang dilakukan oleh FJ pada saat di panggung belakang (*backstage*) seperti saat beliau sedang mengerjakan profesinya sebagai

karyawan di salah satu toko di dekat rumahnya FJ selalu mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di tempat ia bekerja. FJ juga selalu menjaga dan mengontrol cara komunikasinya dengan rekan sesama kerjanya maupun atasannya, dia juga harus benar benar menjaga etika dan tatakrama pada saat berhadapan dengan konsumen. Karena FJ selalu bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung selalu menilai dirinya dari segi penampilan juga komunikasinya, maka dari itu FJ selalu mengontrol dirinya.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh NT bahwa dengan cara pengelolaan kesan kita bisa lebih teratur dan selain itu juga kita bisa mengontrol diri kita dari segi emosi, sikap dan tutur bahasa sehingga kesan yang kita tampilkan kepada khalayak mendapat pandangan baik dan citra positif.

Pengelolaan kesan yang dilakukan para pengamen perempuan jalanan tersebut meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup masyarakat sekitar mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan temannya, baik ketika berada di tempat kerja maupun di luar tempat kerja.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka lakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Selain itu juga para pengamen perempuan jalanan tersebut tidak membatasi sikap mereka ketika berada di panggung depan hal ini bertujuan untuk menunjukkan jati diri para pengamen perempuan jalanan, sedangkan pada panggung belakang (*back stage*) para pengamen perempuan

jalanannya membingkai diri mereka sendiri, gaya bicara yang mereka gunakan pada saat berada di panggung belakang benar benar dijaga agar tetap terlihat positive.

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan salah satu jalan untuk membentuk *self image* tertentu yang hendak dibentuk pada diri. Karena melalui *impression management* tersebut maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang pada akhirnya melahirkan sebuah *self image* sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan kesan yang telah dilakukan.

4.2.4 Triangulasi Sumber

Selain dari hasil wawancara dengan informan penulis juga melakukan proses triangulasi dengan melakukan wawancara melalui bertatap muka secara langsung dengan kedua narasumber yaitu Ibu Elin Herlina selaku Kabag Umum, bahwa pengelolaan kesan yang dilakukan para pengamen perempuan jalanan tersebut meliputi manipulasi simbol-simbol seperti berpakaian, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup antara teman satu profesi, masyarakat sekitar dan keluarga, bagaimana cara mereka dapat mengelola kesan dan mengontrol diri untuk ditampilkan kepada khalayak hingga mendapatkan citra yang positif.

Ibu Hj Elin merupakan Kabag UMUM di Dinas Sosial Garut, dimana pada tahun ini adalah tahun terakhir beliau mengabdikan, karena pada tahun depan beliau sudah harus pensiun. Beliau juga merupakan Alumni dari Universitas Garut, beliau berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Menurut Ibu Elin mengamen merupakan sebuah profesi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak melanjutkan bangku sekolah dikarenakan faktor ekonomi dan juga keluarga yang kurang mengerti akan pentingnya pendidikan. Pengelolaan kesan yang dibuat para pengamen perempuan jalanan tersebut untuk mengembalikan citra baik si pengamen tersebut, karena sudah banyak masyarakat menganggap bahwa pengamen sama dengan mengemis. Pada panggung depan (*front stage*) mereka menampilkan pertunjukan menyanyi ada yang dengan gaya anak punk atau anak biasa, bahkan yang mereka tampilkan cenderung asal-asalan.

Pengamen sebenarnya termasuk kedalam permasalahan sosial jika si pengamen perempuan tersebut mengganggu, seperti mengamen dengan emaksa, mengamen sambil menghirup lem, dan membuat masyarakat merasa terganggu akan kehadiran mereka. Hanya saja khususnya Dinas Sosial belum memiliki PMKS bagi pengamen, namun kita tetap melakukan pendataan dan pelatihan agar para pengamen perempuan ini tidak terjerumus ke hal-hal yang lebih jauh.

Pada saat melaksanakan razia ketertiban umum biasanya instansi terkait yang melakukan razia, seperti SatpolPP, BNN, bisa juga dari POLRES karena Dinas Sosial hanya mendata dan memberikan pengarahan serta pembekalan baik dari segi rohani ataupun keterampilan. Biasanya orang-orang yang terkena razia akan di data lalu dikembalikan kepada orang tuanya, dan dimintai ijin untuk pemberian pembekalan, karena itu untuk kepentingan dan kebaikan mereka sendiri.

Selain itu diperkuat oleh pernyataan Prof Iekeu Sartika Iriani bahwa jika seorang pengamen mengamen dengan professional dan dapat menghibur itu sah-sah saja, berbeda dengan pengamen yang asal-asalan karena dianggap sangat mengganggu dancenderung memaksa. Mereka mengelola panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) agar mereka dapat diterima di masyarakat.

Pengamen tidak memiliki istilah, mereka hanyalah orang-orang yang kurang beruntung dalam nasibnya dan tidak memiliki keinginan untuk berubah. Mereka sudah terlalu merasa nyaman hidup dijalanan dan mereka merasa bebas karena tidak ada support dari keluarga, kebanyakan memang keluarga mereka mendukung profesi tersebut. Tidak ada yang salah dengan profesi sebagai seorang pengamen bagi perempuan hanya saja mereka harus bisa menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual karena dalam beberapa kasus banyak korban pelecehan atau perdagangan manusia yang menjadi korbannya adalah perempuan jalanan yang bergaya hidup bebas dan mudah untuk dipengaruhi.

Selanjutnya masyarakat juga memandang negative para pengamen perempuan jalanan tersebut jika mereka melihat bagaimana mereka berkumpul dengan rekan sesama pengamennya diaman mereka engunakan bahasa yang sangat kasar jika sedang berkumpul. Maka dari itu masyarakat menganggap pengamen perempuan memiliki citra yang tidak baik, padahal jika kita melihat talenta mereka yang mengamen secara professional mereka bisa di arahkan ke jalan yang lebih baik, oleh masyarakat dan komunitas yang *care* akan keberadaan pemgamen tersebut.

Prof Ieuke beliau merupakan seorang Dosen di Universitas Garut beliau juga seorang Sosiolog menurutnya pengamen yang professional sebenarnya sangat menghibur masyarakat sekitar, berbeda dengan pengamen yang memaksa dan cenderung terlihat seperti mengemis.

Setelah menempuh beberapa pertanyaan yang diajukan kepada lima informan diatas, terdapat kesimpulan dari pernyataan tentang bagaimana pengelolaan kesan pengamen perempuan jalanan pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) maka terdapat kesimpulan mengenai pengelolaan kesan pengamen perempuan jalanan dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

4.2.4 Gambar Hasil Penelitian

